

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Ada beberapa penelitian tentang ROA yang menjadi bahan acuan penelitian. Penelitian terdahulu yang digunakan sebagai rujukan adalah:

1. Amalina Alyani Yusrina 2013

Penelitian terdahulu yang dijadikan rujukan adalah penelitian yang ditulis oleh Amalina Alyani Yusrina (2013) yang berjudul "Pengaruh LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, NIM, dan FACR terhadap ROA (Return On Assets) pada Bank Umum Swasta Nasional Go Public" selama periode triwulan II tahun 2009 sampai dengan triwulan II tahun 2012. Rumusan masalah pada penelitian tersebut adalah apakah variabel LDR, IPR, APB, NPL, BOPO, NIM, IRR, PDN, dan FACR secara parsial baik secara bersama-sama maupun individu mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Go Public. Metode dokumenter adalah metode yang digunakan dalam penelitian ini dan jenis data yang digunakan adalah data sekunder. Teknik sampling yang digunakan adalah purposive sampling. Untuk teknik analisis data menggunakan regresi linier. Kesimpulan yang dihasilkan adalah:

- 1. Rasio LDR, IPR, APB, NPL, BOPO, NIM, IRR, PDN, dan FACR secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Go Public.**

2. Variabel LDR dan NPL secara parsial mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan, sedangkan NIM secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Go Public periode tahun 2009 TW I sampai dengan TW II tahun 2012.
3. Variabel IPR dan FACR secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan, sedangkan APB dan BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada BUSN Go Public periode tahun 2009 TW I sampai dengan TW II tahun 2012.
4. Variabel IRR secara parsial mempunyai pengaruh tidak signifikan terhadap ROA pada BUSN Go Public periode tahun 2009 TW I sampai dengan TW II tahun 2012.
5. Variabel PDN secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada BUSN Go Public periode tahun 2009 TW I sampai dengan TW II tahun 2012.
6. BOPO merupakan variabel bebas yang paling dominan yang memberikan kontribusi sebesar 84,82 persen terhadap ROA pada BUSN Go Public periode tahun 2009 TW I sampai dengan TW II tahun 2012.

2. Randy Arditya Wardhana 2012

Penelitian kedua yang dijadikan rujukan adalah penelitian yang dilakukan oleh Randy Arditya Wardhana (2012) dengan topik mengenai “Pengaruh LDR, IPR, NPL, IRR, PDN, APB, BOPO, FBIR, FACR dan PR terhadap ROA pada Bank-bank Swasta Nasional Devisa Go Public” pada periode

tahunan 2007-2011. Rumusan masalah pada penelitian tersebut adalah apakah variabel LDR, IPR, NPL, IRR, PDN, APB, BOPO, FBIR, FACR dan PR baik secara bersama-sama maupun secara individu mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank-bank Swasta Nasional Devisa Go Public. Data yang dianalisis adalah data sekunder dan metode pengumpulan datanya menggunakan metode dokumentasi. Untuk teknik sampling yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah purposive sampling, dimana untuk analisis statistiknya menggunakan analisis regresi linier berganda. Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian diatas adalah :

1. Variabel-variabel LDR, IPR, APB, NPL, BOPO, FBIR, FACR, PR, IRR dan PDN secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Swasta nasional devisa *Go Public*.
2. Variabel LDR, APB, dan NPL secara parsial memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Swasta nasional devisa *Go Public* periode 2007 sampai dengan 2011.
3. Variabel IPR, FBIR, dan PR secara parsial memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Swasta nasional devisa *Go Public* periode 2007 sampai dengan 2011.
4. Variabel IRR secara parsial memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Swasta nasional devisa *Go Public* periode 2007 sampai dengan 2011.
5. Variabel PDN secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Swasta nasional devisa *Go Public* periode 2007 sampai

dengan 2011.

6. Variabel BOPO dan FACR secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Swasta nasional devisa *Go Public* periode 2007 sampai dengan 2011.
7. Diantara kesepuluh variabel bebas LDR, IPR, APB, NPL, BOPO, FBIR, FACR, PR, IRR dan PDN yang mempunyai pengaruh paling dominan terhadap ROA adalah BOPO, karena mempunyai nilai koefisien determinasi parsial pada variabel bebas lainnya.

Tabel 2.1

**PERBANDINGAN PENELITIAN TERDAHULU
DENGAN PENELITIAN SEKARANG**

Keterangan	Randy Arditya Wardhana (2012)	Amalina Alyani Yusrina (2013)	Peneliti Sekarang
Variabel Terikat	ROA	ROA	ROA
Varibel Bebas	LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, FBIR, FACR dan PR	LDR, IPR, NPL, APB, BOPO, NIM, IRR, PDN, dan FACR	LDR, LAR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, dan FACR
Periode Penelitian	IV triwulan, tahunan 2007-2011	Tahun 2009 Triwulan I sampai dengan triwulan II 2012	Tahun 2010 Triwulan I sampai dengan triwulan IV 2013
Populasi	Bank Umum Swasta Nasional Devisa Go Public	Bank Swasta Nasional Devisa	Bank Umum Swasta Nasional <i>Go Public</i>
Teknik Sampling	Purposive Sampling	Purposive Sampling	Purposive Sampling
Metode Pengumpulan Data	Metode Dokumentasi dengan data Sekunder	Metode Dokumentasi dengan data Sekunder	Metode Dokumentasi dengan data Sekunder
Teknik Analisis	Analisis Regresi Linier Berganda	Analisis Regresi Linier	Analisis Regresi Linier Berganda

Sumber : Randy Arditya Wardhana (2012), Amalina Alyani Yusrina (2013)

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Kinerja Keuangan Bank

Kinerja keuangan bank adalah gambaran setiap hasil ekonomi yang mampu di raih oleh perusahaan perbankan pada periode tertentu melalui aktivitas-aktivitas perusahaan untuk menghasilkan keuntungan secara efisien dan efektif, yang dapat diukur perkembangannya dengan mengadakan analisis terhadap data-data keuangan yang tercermin dalam laporan keuangan. Kinerja keuangan suatu bank dapat diukur dengan kinerja likuiditas, kualitas aktiva, sensitifitas terhadap pasar, efisiensi, solvabilitas dan profitabilitas.

2.2.1.1 Likuiditas Bank

Menurut Kasmir (2010:286), likuiditas adalah kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat ditagih, dengan kata lain dapat membayar kembali pencairan dana deposannya pada saat ditagih serta mencukupi permintaan kredit yang telah diajukan. Sedangkan menurut Lukman Dendawijaya (2009:114), analisis rasio likuiditas adalah analisis yang dilakukan terhadap kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban – kewajiban jangka pendeknya atau kewajiban yang sudah jatuh tempo. Jadi semakin besar rasio ini maka dapat dikatakan bahwa bank semakin likuid dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

1. *Loan To Deposit Ratio (LDR)*

Menurut Lukman Dendawijaya (2009:116), LDR merupakan rasio antara seluruh jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank. Rumus yang digunakan adalah :

$$\text{LDR} = \frac{\text{TKK (Kredit)}}{\text{TD (Dana Pihak Ketiga)}} \dots\dots\dots(1)$$

Keterangan :

- a. Kredit merupakan total kredit yang diberikan kepada pihak ketiga (tidak termasuk kredit pada bank lain)
- b. Total dana pihak ketiga mencakup total seluruh dana berupa giro, tabungan, deposito, dan sertifikat deposito.

2. *Investing Policy Ratio (IPR)*

Menurut Kasmir (2010:287), rasio ini mengukur kemampuan bank dalam melunasi kewajibannya kepada para deposannya dengan cara melikuidasi surat-surat berharga yang dimilikinya. Rumus IPR sebagai berikut :

$$\text{IPR} = \frac{\text{Surat Berharga}}{\text{TD (Dana Pihak Ketiga)}} \dots\dots\dots(2)$$

Dimana :

- a. Surat berharga dalam hal ini adalah Sertifikat Bank Indonesia (SBI), surat berharga yang dimiliki bank, obligasi pemerintah, dan surat berharga yang dibeli dengan janji dijual kembali.
- b. Total dana pihak ketiga terdiri dari giro, tabungan, dan deposito (tidak termasuk antar bank).

3. *Loan to Asset Ratio (LAR)*

Menurut Lukman Dendawijaya (2009:117), LAR digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas bank yang menunjukkan kemampuan bank dalam memenuhi permintaan kredit dengan menggunakan total asset yang dimiliki bank. Rumus untuk mencari LAR :

$$LAR = \frac{TKD}{TAKS} \dots \dots \dots (3)$$

4. *Reserve Requirement (RR)*

Menurut Lukman Dendawijaya (2009:115) *Reserve Requirement (RR)* adalah rasio yang digunakan untuk menyisihkan sebagian dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun dalam bentuk giro wajib minimum yang berupa rekening giro bank yang bersangkutan pada Bank Indonesia. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$RR = \frac{GBM}{Tpk} \dots \dots \dots (4)$$

Dalam penelitian ini digunakan LDR, LAR, dan IPR sebagai variabel penelitian.

2.2.1.2 **Kualitas Aktiva Bank**

Menurut Lukman Dendawijaya (2009:61), kualitas aktiva adalah semua penanaman dana dalam jumlah rupiah dan valuta asing yang dimaksudkan untuk memperoleh penghasilan sesuai dengan fungsinya.

1. **Aktiva Produktif Bermasalah (APB)**

Penilaian kualitas asset merupakan penilaian terhadap kondisi asset bank dan kecukupan manajemen resiko kredit (Veithzal Rivai, 2007:713). Rasio ini menunjukkan kemampuan bank dalam mengelola total aktiva produktifnya.

Semakin. Rumus yang digunakan untuk mengukurnya :

$$APB = \frac{APB}{Tpk} \dots \dots \dots (5)$$

2. *Non Performing Loan (NPL)*

NPL adalah rasio yang menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah dari keseluruhan kredit yang diberikan oleh bank yang kolektibilitasnya kurang lancar, diragukan, dan macet dari kredit secara keseluruhan. Semakin tinggi rasio ini maka semakin buruk kualitas kredit suatu bank. Rasio ini dirumuskan sebagai berikut :

$$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \dots\dots\dots(6)$$

3. Aktiva Produktif yang Diklasifikasikan (APYD)

Aktiva produktif yang diklasifikasikan (APYD) adalah aktiva produktif, baik yang sudah maupun yang mengandung potensi tidak memberikan penghasilan dan menyebabkan kerugian. Besarnya aktiva produktif yang diklasifikasikan dirumuskan sebagai berikut:

$$APYD = \frac{\text{Aktiva Produktif}}{\text{Total Aktiva Produktif}} \dots\dots\dots(7)$$

Dalam penelitian ini digunakan NPL dan APB sebagai variabel penelitian.

2.2.1.3 Sensitivitas Terhadap Pasar

Menurut Veithzal Rivai (2007:725) penilaian sensitivitas terhadap resiko pasar merupakan penilaian terhadap kemampuan modal bank untuk mengcover akibat yang ditimbulkan oleh perubahan resiko pasar dan kecukupan manajemen resiko pasar. Pengukuran sensitivitas bank dapat dilakukan dengan menggunakan rasio-rasio berikut ini:

1. *Interest Rate Ratio (IRR)*

Menurut Veithzal Rivai (2007:813), *Interest Rate Risk* atau risiko suku bunga adalah potensial kerugian yang timbul akibat pergerakan suku bunga di pasar

yang berlawanan dengan posisi atau transaksi bank yang mengandung risiko suku bunga. Rasio ini menunjukkan kemampuan bank untuk mengoperasikan dana simpanan yang diterima dari nasabah dalam bentuk giro, deposito, dan dana pihak ketiga lainnya. Rumus yang digunakan :

$$IRR = \frac{IRSA}{IRSL} \dots\dots\dots(8)$$

Keterangan :

- a. *Interest Rate Sensitivity Assets* (IRSA) merupakan total dari giro pada bank lain, penempatan pada bank lain, dan kredit yang diberikan.
- b. *Interest Rate Sensitivity Liability* (IRSL) merupakan total dari giro, kewajiban segera lainnya, tabungan, sertifikat deposito, dan pinjaman yang diterima

2. Posisi Devisa Netto (PDN)

Posisi Devisa Netto (PDN) adalah rasio yang digunakan agar bank selalu menjaga keseimbangan posisi antara sumber dana valas dan penggunaan dana valas, untuk membatasi transaksi spekulasi valas yang mungkin juga dilakukan oleh bank devisa, menghindari bank dari pengaruh buruk akibat dari terjadinya resiko karena fluktuasi kurs valas. Perhitungan posisi Devisa Netto dapat dihitung dengan menggunakan rumus dalam SEBI No. 13/30/DPNP tanggal 16 Desember 2011.

Besarnya rasio posisi devisa netto dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$PDN = \frac{A}{M} \dots\dots\dots(9)$$

Dalam penelitian ini digunakan Interest Rate Risk (IRR) dan Posisi Devisa Netto (PDN) sebagai variabel penelitian.

2.2.1.4 Efisiensi Bank

Rasio efisiensi merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur performa atau menilai kinerja manajemen bank yang bersangkutan, apakah telah menggunakan semua faktor produksinya dengan tepat (Kasmir, 2010:292). Pengukuran efisiensi bank dapat dilakukan dengan menggunakan rasio-rasio berikut ini :

1. Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Menurut Lukman Dendawijaya (2009:119), BOPO adalah perbandingan antara biaya operasional dan pendapatan operasional. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Besarnya rasio BOPO dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$BOPO = \frac{TB\text{Operasional}}{TB\text{Pendapatan}} \dots\dots\dots(10)$$

2. Asset Utilization (AU)

Menurut Kasmir (2010:302), rasio *Asset Utilization* (AU) digunakan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan manajemen suatu bank dalam mengelola asset dalam rangka menghasilkan *operating income* dan *non operating income*. Besarnya rasio *Asset Utilization* (AU) dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$AU = \frac{PO}{TA} \dots\dots\dots(11)$$

3. Leverage Multiplayer Ratio (LMR)

Menurut Kasmir (2010:301) *Leverage Multiplayer Ratio* (LMR) merupakan alat untuk mengukur kemampuan manajemen dalam mengelola assetnya, karena adanya biaya yang harus dikeluarkan akibat penggunaan aktiva. Besarnya rasio LMR dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{LMR} = \frac{\text{Total Aset}}{\text{Total Liabilitas}} \dots\dots\dots(12)$$

4. *Fee Based Income Ratio (FBIR)*

Fee Based Income Ratio adalah ratio yang digunakan untuk mengukur keuntungan bank dari bunga bukan kredit. Besarnya rasio *Fee Based Income Ratio* dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{FBIR} = \frac{\text{Pendapatan Bunga}}{\text{Pendapatan}} \dots\dots\dots(13)$$

Dalam penelitian ini menggunakan BOPO sebagai variabel penelitian.

2.2.1.5 Solvabilitas Bank

Solvabilitas adalah kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya atau kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban-kewajiban jika terjadi likuiditas bank (Lukman Dendawijaya, 2009:120).; hal itu berarti bahwa jumlah aset lebih besar daripada kewajibannya, dengan melihat kecukupan kebutuhan modal. Analisis solvabilitas digunakan untuk: 1) ukuran kemampuan bank tersebut untuk menyerap kerugian-kerugian yang tidak dapat dihindarkan, 2) sumber dana yang diperlukan untuk membiayai kegiatan usahanya sampai batas tertentu, karena sumber-sumber dana dapat juga berasal dari hutang penjualan aset yang tidak dipakai dan lain-lain, 3) alat pengukuran besar kecilnya kekayaan Bank tersebut yang dimiliki oleh para pemegang sahamnya, dan 4) dengan modal yang mencukupi, memungkinkan manajemen bank yang bersangkutan untuk bekerja dengan efisiensi yang tinggi, seperti yang dikehendaki oleh para pemilik modal pada bank tersebut. Pada rasio permodalan, dapat diukur antara lain:

1. *Primary Ratio (PR)*

Menurut Lukman Dendawijaya (2009:122) *Primary Ratio (PR)* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa jauh modal yang tersedia mampu mengimbangi atau menutupi asset yang telah digunakan oleh bank. Besarnya *Primary Ratio* dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$PR = \frac{\text{Modal Aktif}}{\text{Total Aktiva}} \dots\dots\dots(14)$$

Equity Capital yang dimaksud dalam rasio di atas adalah jumlah dari modal disetor, cadangan umum, dan laba tahun berjalan yang tersedia.

2. *Fixed Asset Capital Ratio (FACR)*

Fixed Asset Capital Ratio (FACR) atau disebut juga Aktiva Tetap Terhadap Modal adalah penanaman aktiva tetap terhadap modal (Taswan, 2010:166). Aktiva tetap terdiri dari dua kelompok yakni aktiva tetap dan inventaris kantor serta persediaan barang percetakan. Aktiva tetap dibedakan menjadi dua macam yakni aktiva tetap bergerak misalnya kendaraan, komputer dan lainnya serta aktiva tetap tidak bergerak seperti rumah, tanah dan sebagainya. Semua aktiva tersebut di catat dalam inventaris bank yang bersangkutan. Rasio ini dapat dihitung dengan rumus:

$$FACR = \frac{\text{Aktiva Tetap}}{\text{Modal}} \dots\dots\dots (15)$$

3. *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

CAR adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung resiko, (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank disamping memperoleh dana-dana dari

sumber-sumber di luar bank, seperti dana masyarakat, pinjaman (utang), dan lain-lain. Dengan kata lain, Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan, pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank, disamping memperoleh dan-dana dari sumber-sumber di luar bank, seperti dana masyarakat, pinjaman (utang), dan lain-lain (Lukman Dendawijaya, 2009:121). Total modal terdiri dari modal inti + pelengkap – penyertaan. Total ATMR dari total Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) kredit. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}} \times 100\% \dots\dots\dots(16)$$

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan FACR sebagai variabel penelitian.

2.2.1.6 Profitabilitas Bank

Profitabilitas bank adalah gambaran efisiensi kerja bank juga dapat digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam mengendalikan biaya-biaya operasional dan non operasionalnya. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan (Kasmir 2010:297). Profitabilitas juga dapat diartikan suatu ukuran dalam prosentase yang digunakan untuk menilai sejauh mana bank mampu menghasilkan laba pada tingkat yang dapat diterima. Rasio-rasio yang dapat digunakan untuk mengukur profitabilitas adalah :

1. Return On Asset (ROA)

Menurut Lukman Dendawijaya (2009:118) ROA adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Semakin besar ROA suatu bank, maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut. dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari sisi penggunaan asset.

Besarnya *Return On Asset* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Rata-rata Aktiva}} \dots\dots\dots(17)$$

2. *Return On Equity* (ROE)

Menurut Lukman Dendawijaya (2009:119), rasio *Return on Equity* (ROE) digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh suatu keuntungan yang dipengaruhi oleh jumlah modal bank dengan mengandalkan laba setelah pajak. Kenaikan dalam rasio ini berarti terjadi kenaikan laba bersih dari bank yang bersangkutan. Selanjutnya, kenaikan tersebut akan menyebabkan kenaikan harga saham bank. Rumus yang digunakan untuk mengukur besarnya rasio *Return On Equity* (ROE) adalah sebagai berikut:

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Rata-rata Modal}} \dots\dots\dots(18)$$

3. *Net Interest Margin* (NIM)

Menurut Lukman Dendawijaya (2009:120), rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank untuk memperoleh suatu keuntungan yang dipengaruhi oleh jumlah modal bank dengan mengandalkan pendapatan bunga bersih. Semakin tinggi rasio ini, pendapatan bunga untuk menghasilkan laba akan semakin baik

dan akan menambah permodalan bank. Besarnya *Net Interest Margin* dapat diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$NIM = \frac{\text{Pendapatan Bersih}}{\text{Reaktifive}} \dots\dots\dots(19)$$

4. *Net Profit Margin* (NPM)

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam mengalami laba bersih sebelum pajak (*net income*) ditinjau dari sudut pendapatan operasional. Rasio ini merupakan perbandingan antara laba bersih sebelum pajak dengan pendapatan operasional. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$NPM = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Pendapatan}} \dots\dots\dots(20)$$

Dari semua rasio profitabilitas yang telah dijelaskan di atas, menggunakan ROA sebagai variabel terikat penelitian.

2.2.2 Pengertian Go Public

Go public adalah kegiatan penawaran saham atau efek lainnya yang dilakukan emiten (perusahaan yang akan *go public*) untuk menjual saham atau efek kepada masyarakat berdasarkan tata cara yang diatur oleh undang – undang yang mengatur tentang pasar modal dan peraturan pelaksanaannya (Sigit Triandaru – Totok Budisantoso, 2006 : 285).

Go public dapat menjadi media promosi yang sangat efisien dan efektif. Selain itu keuntungan ganda dapat diperoleh oleh perusahaan karena penyertaan masyarakat biayanya tidak akan mempengaruhi kebijakan manajemen. Secara umum, tujuan *Go Public* adalah :

1. Restrukturisasi Permodalan
2. Manajemen perusahaan dapat lebih profesional.
3. Hubungan antar karyawan dan perusahaan akan lebih baik.
4. Sebagai sarana promosi perusahaan.
5. Menciptakan pasar saham dan nilai pasar perusahaan.
6. Memberikan kesempatan untuk dapat mengambil bagian dalam pemilikan saham perusahaan.
7. Memberikan kesempatan kepada pendiri untuk menjual sahamnya. (menikmati hasil penjualan sahamnya).

Adapun dokumen-dokumen yang diperlukan dalam rangka *go public* adalah :

1. Umum, yang meliputi surat pernyataan pendaftaran, surat revisi dokumen, jadwal waktu emisi, prospektus final, prospektus, ringkas, contoh tanda tangan dewan komisaris, direksi pinjaman pelaksana remisi dan lembaga penunjang, surat kolektif saham (specimen), NPWP Perusahaan, KTP Dewan komisaris dan direksi, surat pernyataan dari emiten mengenai perkara yang dihadapi perusahaan. Surat pernyataan dan masing-masing komisaris direktur tidak terlibat perkara, siup perseroan, pencatatan pendahuluan, perincian penggunaan dana, hasil penawaran umum, jawaban atas pernyataan BAPEPAM pada emiten dan profesi penunjang pasar modal tentang kelengkapan dokumen.
2. Legal, yang meliputi perjanjian-perjanjian legal audit dan legal opinion anggaran dasar dan perubahan - perubahan (akte) dan pengesahan menteri kehakiman serta berita negara dari perusahaan anak dan pemegang saham

mayoritas, surat tanda daftar pada BAPEPAM dan pernyataan dari profesi penunjang pasar modal (konsultan hukum dan notaris).

3. Keuangan, yang meliputi laporan keuangan yang telah diaudit dari pemegang saham mayoritas selama 3 tahun. Laporan keuangan yang telah diaudit dari pemegang saham mayoritas berbadan hukum dan perusahaan anak, *comfort letter*, laporan penilai. Proyeksi pertahun untuk 5 tahun kedepan dan perbulan untuk 1 tahun kedepan serta penjelasannya mengenai pos-pos tersebut diatas.

2.2.3 Syarat-syarat *go public*

Untuk bisa *go public* perusahaan harus memiliki persyaratan :

1. *Mengadakan Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS)*
2. Mengadakan rekomendasi dari BKPN untuk PMA dan PMDN atau dari BI untuk lembaga keuangan atas perbankan.
3. Adanya lembaga BAPPEPAM, seperti akuntan public, konsultan hukum, notaris, perusahaan penilai dari Biro Penilai Efek (BPE), serta percetakan.
4. Syarat pernyataan pendaftaran dan efektif dari BAPPEPAM.
5. Modal disetor yang dimiliki oleh pihak asing maksimal 49%.
6. Telah berdiri dan beroperasi selama tiga tahun.
7. Dalam dua tahun terakhir perusahaan memperoleh laba operasional dan laba bersih.

Perusahaan public harus memenuhi kesanggupan sebagai konsekuensi *go public* yaitu :

- a. Keharusan untuk keterbukaan (*full disclosure*)

Sebagai perusahaan public yang sahamnya telah dimiliki oleh masyarakat, harus menyadari keterbukaan sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan.

- b. Keharusan untuk mengikuti peraturan-peraturan pasar modal mengenai kewajiban pelaporan.

Setelah perusahaan go public dan mencatatkan efeknya di bursa, maka emiten sebagai perusahaan public, wajib melaporkan secara rutin maupun laporan jika ada BAPPEPAM dan BEJ. Seluruh laporan yang disampaikan oleh emiten yaitu, laporan adanya kejadian penting secepatnya akan dipublikasikan oleh bursa kepada masyarakat pemodal melalui pengumuman di lantai bursa melalui papan informasi.

- c. Gaya manajemen yang berubah dari informasi ke formal.

Sebelum *go public* manajemen tidak mempunyai kewajiban untuk menghasilkan laporan apapun, tetapi sesudah *go public* manajemen harus mempunyai komunikasi dengan pihak luar, misalnya BAPPEPAM, akuntan public dan *stakeholder*. Hubungan-hubungan tersebut merupakan hubungan formal yang dilakukan kepada pihak luar.

- d. Kewajiban membayar deviden

Pemodal membeli saham karena mengharapkan ada keuntungan, dalam hal ini deviden yang dibagi setiap periode. Manajemen menjual saham dengan konsekuensi harus memenuhi tujuan pemodal. Hal ini merupakan kewajiban manajemen kepada pemodal. Apabila hal tersebut tidak terpenuhi, kredibilitas akan turun. Oleh karena itu manajemen harus bekerja keras untuk menyakinkan para pemodal, dalam arti bahwa manajemen harus membayar

dividen secara teratur dan konstan atau naik. Senantiasa berusaha untuk meningkatkan tingkat pertumbuhan perusahaan. Selain kewajiban membayar dividen, manajemen harus menunjukkan kemampuannya untuk bertahan dalam dunia persaingan. Jadi, manajemen harus mencapai titik yang optimal agar dapat membagi dividen yang dapat memadai, disamping itu dapat melakukan investasi secara fisik sesuai dengan lingkungan bisnis.

2.2.4 Pengaruh LDR, LAR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, dan FACR terhadap ROA

1. Pengaruh LDR terhadap ROA

Pengaruh LDR terhadap ROA adalah positif. Hal ini disebabkan apabila LDR meningkat berarti terjadi peningkatan total kredit dengan persentase peningkatan lebih besar dari pada persentase peningkatan total dana pihak ketiga. Akibatnya terjadi peningkatan pendapatan lebih besar dari peningkatan biaya yang dikeluarkan, sehingga laba meningkat dan ROA juga meningkat.

2. Pengaruh LAR terhadap ROA

Pengaruh LAR terhadap ROA adalah positif. Hal ini disebabkan apabila LAR meningkat berarti terjadi peningkatan total kredit dengan persentase peningkatan lebih besar dari pada persentase peningkatan total aset. Akibatnya terjadi peningkatan pendapatan lebih besar dari peningkatan biaya yang dikeluarkan, sehingga laba meningkat dan ROA juga meningkat.

3. Pengaruh IPR terhadap ROA

Pengaruh IPR terhadap ROA adalah positif. Hal ini disebabkan apabila IPR meningkat berarti terjadi peningkatan total surat berharga dengan persentase peningkatan lebih besar dari pada persentase peningkatan total dana pihak ketiga. Akibatnya terjadi peningkatan pendapatan lebih besar dari peningkatan biaya yang dikeluarkan, sehingga laba meningkat dan ROA juga meningkat.

4. Pengaruh NPL terhadap ROA

Pengaruh NPL terhadap ROA adalah negatif. Hal ini disebabkan apabila NPL meningkat berarti terjadi peningkatan kredit bermasalah dengan persentase peningkatan lebih besar dari pada persentase peningkatan kredit yang diberikan oleh bank. Akibatnya, terjadi peningkatan dana cadangan yang lebih besar dari pada pendapatan sehingga laba menurun dan ROA juga menurun.

5. Pengaruh APB terhadap ROA

Pengaruh APB terhadap ROA adalah negatif. Hal ini disebabkan apabila APB meningkat berarti terjadi peningkatan aktiva produktif bermasalah dengan persentase peningkatan lebih besar dari pada persentase peningkatan aktiva produktif yang dimiliki oleh bank. Akibatnya, terjadi peningkatan biaya yang lebih besar dari pada pendapatan sehingga laba menurun dan ROA juga menurun.

6. Pengaruh IRR terhadap ROA

Pengaruh IRR terhadap ROA dapat positif atau negatif. Hal ini dapat terjadi karena apabila IRR meningkat maka terjadi peningkatan IRSA

dengan persentase lebih besar daripada persentase peningkatan IRSL. Jika pada saat itu tingkat bunga cenderung meningkat maka akan terjadi kenaikan pendapatan bunga lebih besar dari kenaikan biaya bunga sehingga laba bank meningkat, ROA juga meningkat. Jadi pengaruh IRR terhadap ROA adalah positif. Sebaliknya, apabila tingkat suku bunga mengalami penurunan maka terjadi penurunan pendapatan bunga lebih besar daripada penurunan biaya bunga sehingga laba bank menurun, ROA juga menurun. Jadi pengaruh IRR terhadap ROA adalah negatif.

7. Pengaruh PDN terhadap ROA

Pengaruh PDN terhadap ROA bisa positif atau negatif. Hal ini dapat terjadi apabila PDN meningkat berarti terjadi kenaikan aktiva valas dengan persentase lebih besar daripada persentase kenaikan pasiva valas. Jika pada saat itu nilai tukar cenderung mengalami peningkatan maka akan terjadi kenaikan pendapatan valas lebih besar daripada kenaikan biaya valas sehingga laba bank meningkat, dan ROA juga meningkat. Jadi pengaruh PDN terhadap ROA adalah positif. Sebaliknya apabila nilai tukar mengalami penurunan maka terjadi penurunan pendapatan valas dengan persentase lebih besar daripada penurunan biaya valas sehingga laba menurun, dan ROA juga menurun. Jadi pengaruh PDN terhadap ROA adalah negatif.

8. Pengaruh BOPO terhadap ROA

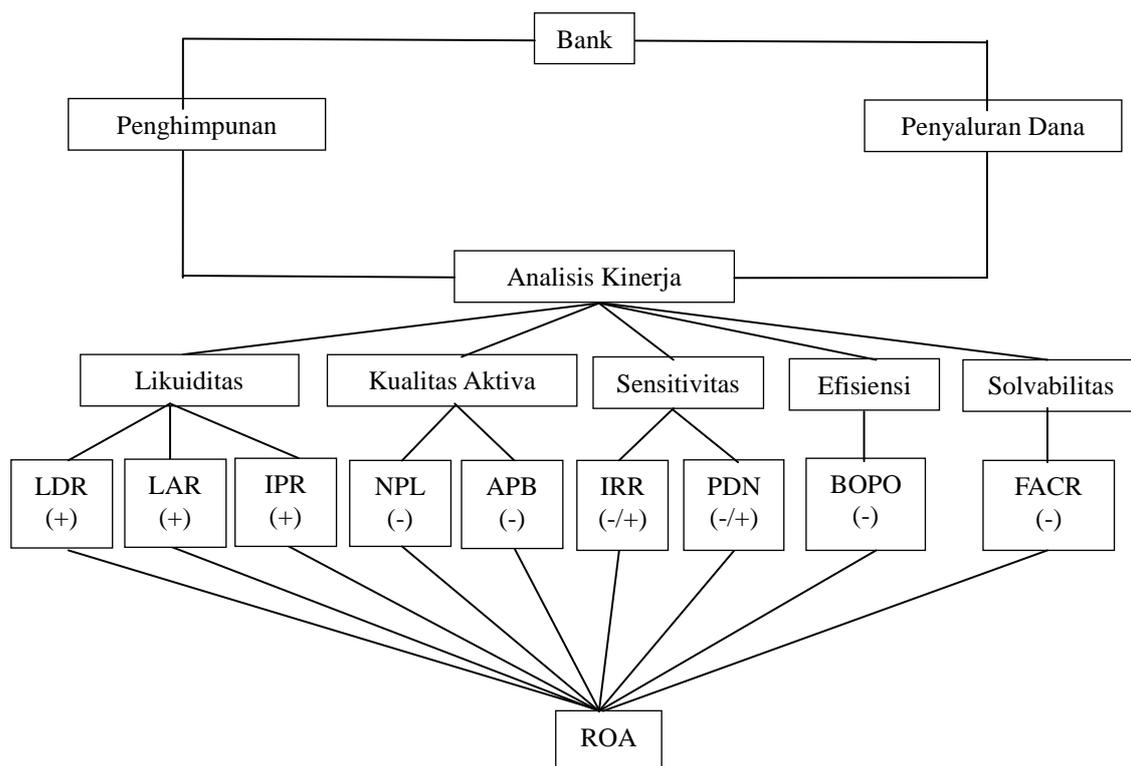
BOPO mempunyai pengaruh yang negatif terhadap ROA. Hal ini disebabkan apabila BOPO meningkat berarti terjadi peningkatan total

biaya operasional dengan persentase lebih besar dibandingkan persentase kenaikan pendapatan operasional. Akibatnya laba menurun dan ROA menurun.

9. Pengaruh FACR terhadap ROA

FACR mempunyai pengaruh yang negatif terhadap ROA. Hal ini disebabkan apabila FACR meningkat berarti terjadi peningkatan total aktiva tetap dengan persentase lebih besar dibandingkan persentase kenaikan total modal. Akibatnya laba menurun dan ROA menurun.

2.3 Kerangka Pemikiran



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa

masing - masing variabel bebas mempunyai pengaruh terhadap variabel tergantung. Hubungan antara masing-masing variabel bebas terhadap variabel tergantung dapat di gambarkan seperti gambar 2.1 diatas.

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan landasan teori yang sudah dikemukakan diatas, maka hipotesis yang akan diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Variabel LDR, LAR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, dan FACR secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.
2. Variabel LDR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap tingkat ROA pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.
3. Variabel LAR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.
4. Variabel IPR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.
5. Variabel NPL secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.
6. Variabel APB secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.
7. Variabel IRR secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.
8. Variabel PDN secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.

9. Variabel BOPO secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.
10. Variabel FACR secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.